

ARTIKEL
MEGIBUNG



Oleh:

IDA BAGUS ARKA SATTWIKA

NIM : 201402024

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR

2018

MEGIBUNG

**Ida Bagus Arka Sattwika
I Nyoman Windha, SSKar.,MA
Saptono, S.Sen., M.Si.**

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Denpasar

email:

Abstrak

Karya Seni ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi diri dan menjadi salah satu persyaratan agar bisa menyelesaikan studi S1 Seni Karawitan di ISI Denpasar. Karya seni yang dibuat menggunakan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Karangasem yaitu “Megibung” dalam megibung memiliki rasa persaudaraan dan kebersamaan yang sangat erat karena di mana makanan yang ada kita rasakan bersama tanpa mengenal perbedaan satu sama lain.

Kata Kunci: Megibung, ISI Denpasar.

PENDAHULUAN

Megibung adalah tradisi makan bersama yang ada di Kabupaten Karangasem, hampir semua wilayah yang ada di Kabupaten Karangasem memiliki tradisi *Megibung*. *Megibung* ini biasanya di laksanakan ketika adanya upacara keagamaan maupun upacara lainnya, adapun aturan-aturan di dalam pelaksanaan *Megibung* yakni tidak boleh mendahului makan dan mendahului bangun setelah selesai *Megibung*, bertujuan sebagai memperkuat rasa persaudaraan. Di dalam tradisi *Megibung* tidak memandang kasta atau derajat, karena cara makan yang sangat erat dengan etika dan estetika, dimana jatuhnya makanan yang sudah dimakan tidak boleh dikembalikan lagi ke tempat *gibungan*, maka dari itu *gibungan* yang masih ada di tempat itu masih di katakana brsiah (sukla). *Megibung* ini terdiri dari delapan orang di setiap kelompok (sele), biasanya orang-orang melakukan *Megibung* bisa kurang dari delapan orang dan bisa juga lebih, namun itu semua tidak sesuai dengan awig-awig *Megibung* yang sebenarnya.

RUANG LINGKUP

Megibung merupakan sebuah garapan komposisi selonding inovatif yang menekankan pada kebebasan di dalam berkarya, terutama dari segi bentuk dan struktur lagu yang merupakan hasil pemikiran penata sendiri yang bersifat subjektif, sehingga dapat memberikan keleluasaan dan mencari kemungkinannya untuk menambah perkembangannya kekayaan kreativitas. Hal ini juga didukung oleh Sugiarta (2012) yang menyatakan bahwa penciptaan karya baru yang diciptakan sebagai perkembangan dengan melakukan berbagai perubahan terhadap musik tradisi.

Komposisi gamelan Selonding inovatif *megibung* merupakan sebuah komposisi yang terlahir dari sebuah inspirasi yang penata dapatkan dari budaya yaitu *Megibung*, sehingga menjadikan tradisi *Megibung* sebagai inspirasi yang terangkum dalam sebuah karya cipta seni garapan.

PROSES KREATIFITAS

Setiap komposer tentunya mempunyai cara dan trik-trik tersendiri dalam berkeaktivitas. Seperti garapan *megibung* ini penata menggunakan cara yang di gunakan oleh I Wayan Pande Widiana di dalam berproses karya tugas akhir sarjana S1 Institut Seni Indonesia, Beliau mengatakan bahwa, disetiap menata sebuah komposisi selalu melalui tiga tahap proses penataan untuk mewujudkan karya seni. Ketiga tahap itu antara lain: tahap *nyiapin* (persiapan), tahap *nuangin* (perwujudan), tahap *ngalusin* (penghalusan).

WUJUD GARAPAN

Terbentuknya sebuah karya seni utuh tentu memerlukan proses yang melalui tahapan-tahapan kreativitas merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati untuk bisa mewujudkannya. Diawali dengan rasa keinginan untuk mengungkapkan sebuah pemikiran-pemikiran yang melalui proses perenungan, imajinasi, serta diperkuat dengan berbagai sumber yang dijadikan inspirasi sehingga melahirkan sebuah ide dalam melandasi sebuah konsep karya. Berikutnya ialah meringkai sebuah konsep garap musikal yang terealisasi dalam sebuah instrumen yang tergabung dalam bentuk ensambel musik melalui pemikiran kontemplasi yang akan terlulis secara formulasi sebuah komposisi musik dan akan tertuang pada proses pembentukan materi kepada pendukung sehingga karya dapat terwujud secara utuh.

ANALISA GARAPAN

Komposisi “*megibung*” adalah garapan karawitan inovatif dengan mengutamakan konsep tradisi dengan ciri khas gamelan selonding dengan melodi dan kelembutan rasa memainkannya, garapan ini bertemakan keharmonisan dalam kebersamaan yang transpirasi dari fenomena tradisi *megibung* karena di dalam *megibung* banyak nilai yang bisa di ungkapkan melalui komposisi karawitan ini.

Secara musikal garapan ini lebih mengedepankan musik tenang, halus serta pengolahan melodi yang ritmis. Agar memperkuat nuansa musikal yang diinginkan karakteristik dari media ungkap yang digunakan sangatlah mendukung dalam perwujudan karya, dengan menggunakan instrumen barungan selonding Bebandem yang terdiri dari 2 tungguh Petuduh 2 tungguh Nyong-nyong ageng 2 tungguh Yong-nyong alit(sumir), 2 tungguh jegogan dan di tambah dengan 4 buah instrumen suling.

ANALISA POLA STRUKTUR

Struktur memiliki makna suatu pengorganisasian, pengaturan, adanya hubungan tertentu antara bagian-bagian secara keseluruhan dan teori-teori baru dalam karya seni. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam sebuah karya seni.

Adapun struktur yang terdapat pada garapan Megibung ini terdiri dari empat bagian, yang setiap bagiannya terdapat beberapa bentuk-bentuk komposisi yang mempunyai korelasi dan maksud tersendiri dalam realisasi konsep dengan musikalnya.

Pada bagian pertama garapan karawitan megibung penata menggambarkan aktivitas manusia baru bangun membuka mata untuk menyambut matahari yang terbit dari timur dengan perasaan bahagia dan semangat untuk menjalankan aktivitas

Pada bagian kedua adalah musik dengan menggambarkan suasana keeningan keharmonisan, Diamana dalam perencanaan sebuah yadnya yang akan

dilaksanakan harus memiliki pikiran yang jernih, hening, dan kilas, karena yadnya yang di laksanakan akan sukses ketika kita memiliki hati yang tulus dan kilas, maka dari itu di bagian kedua ini adalah gambaran keharmonisan dengan memainkan melodi yang dinamis dengan pukulan lembut sesuai dengan karakter selonding

Pada bagian ketiga garapan megibung adalah gambaran musik dengan nuansa keagamaan, dengan perpaduan selonding dengan kidung karanagan baru yang mendapatkan represi dari kidung hredaye garapan Gusti Sudarta yang ditata dengan matang dengan ungkapan rasa syukur kepada Sanghyang Widi Wasa atas semua berkat rezeki yang di limpahkan kepada manusia yang sela memiliki rasa syukur dan kilas beryadnya, sehingga manusia hidup di bumi ini dengan makmur atas karunia Tuhan dengan istilah Gemah Ripah Loh Jinawi, dan bisa di ungkapkan pada bagian ini.

Pada bagian keempat adalah gambaran dari konsep garapan ini yaitu megibung yang berarti simbol kebersamaan dan rasa trimakasi atas segala kegiatan ataupun yadnya yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik, di dalam bagian ini menggambarkan bagai mana dari baru mulai megibung Sampai selesai dengan pola tempo yang di atur bertujuan supaya bisa di mengerti dan bisa di bayangkan dalam suasana megibung yang begitu semangat penuh dengan keceriaan, dan menggunakan tehnik pukulan kebersamaan tetapi dengan motif pukulan berbeda sebagai gambaran bahwa megibung adalah tradisi Dimana kita mulai dengan bersamaan walaupun ada yang lebih cepat dan lebih lambat dan pada akhirnya selesai dengan bersamaan juga. Pada bagian ini adalah gending dari garapan karawitan megibung dengan pola dari keras cepat menuju pelan lambat dan akhirnya selesai bersamaan.

ANALISA SIMBOL

Dalam dunia komposisi musik, pencatatan karya musik sangatlah penting. Adapun simbol atau lambang yang digunakan berupa sistem notasi atau sering disebut dengan *titilaras*. *Titi* berarti jalan atau cara dan *laras* berarti susunan yang berurutan satu oktaf atau lebih nada-nada yang memiliki frekwensi dan jarak yang telah ditentukan. Jadi *titilaras* adalah suatu cara atau jalan mencatat lagu-lagu atau gending seperti sistem diatonis yang yang memakai not angka atau not balok (Suryatini,1983:24).

Pada dasarnya sistem pencatatan notasi ada dua jenis, yaitu notasi preskriptif dan deskriptif. Notasi preskriptif mengandung arti bahwa memberi suatu petunjuk begitulah yang seharusnya dikerjakan, harus dimainkan sesuai apa yang tercatat. Notasi deskriptif adalah mencatat untuk tidak lupa, artinya tidak semua jenis melodi dan ritme harus dicatat, tetapi pokok melodinya saja (Aryasa, 1984:4). Mengingat dalam proses penungannya sewaktu-waktu penata mengandalkan spontanitas sebagai tafsir garap dari melodi dan ritme yang dikembangkan.

Tabel 1

NO	Instrumen	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Jegog																												
2	Menanga																												
3	Pemade																												
4	Suir																												

INSTRUMENTASI DAN TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN MENANGE/PETUDUH

Petuduh dadalah instrumen yang ada di gamelan selending sebagai pemegang melodi dan memulai dari sebuah lagu, di dalam selending petuduh sebagai pemimpin yang mengatur jalannya sebuah lagu/tabuh salonding. Tehnik permainannya dengan cara di pukul menggunakan dua pemukul (panggul) tangan kanan dan kiri bermain dengan melodi pokok pada sebuah repertoar yang dimainkan akan tetapi bisa saja memiliki fungsional yang lain seperti ornamentasi sesuai dengan repertoar yang di mainkan (wawancara dengan I Wayan Widya dan I Wayan Pande Widiana, tanggal 15 mei 2018).

INSTRUMEN GANGSE/ PEMADE

Instrumen Gangse Pemade merupakan instrumen ukurannya agak besar pada barungan gamelan selending Bebandem. Instrumen ini jumlahnya ada dua. Gangse Pemade fungsional musikalnya sebagai ornamentasi dari lagu yang dimainkan akan tetapi juga bisa fungsionalnya sebagai pengawit sesuai dengan reportuarnya masing-masing. Instrumen ini juga bisa dimainkan tehnik nyacah , mencari hubungan melodi yang dipukulnya ajeng atau stagnan. (wawancara dengan I Wayan Widya dan I Wayan Pande Widiana, tanggal 15 mei 2018). Pada garapan ini instrumen ini tetep digunakan sebagai pemegang melodi dari bagian awal sampai akhir dan berisi pukulan ngotek di saat transisi saja.

INSTRUMEN SUIR

Instrumen Suir merupakan instrumen terkecil pada barungan selending Bebandem. Instrumen ini juga ada dua tungguh yang terdiri dari sumir lancang dan sumir wadon. Fungsional musikalnya sebagai penutup melodi nyacah, hanya memainkan pokok-pokok melodi saja atau melodi balungan. Melodi balungan merupakan nada-nada pokok pada satu reportuar gamelan selending. Reportuar gamelan ini juga menggunakan tehnik ngundir (satu pola pada on beset(polos)

dan satu pola pada for beset(sangsi) . (wawancara dengan I Wayan Widya dan I Wayan Pande Widiana, tanggal 15 mei 2018). Pada garapan ini instrumen suir digunakan sebagai memperindah karakter suara, hampir sama pukulannya dengan instrumen pemade dari awal sampai akhir cuma pada bagian transisi dan bagian ke empat instrumen ini berbeda pola dengan pemade berpungsi untuk menutupi melodi kosong.

INSTRUMEN JEGOG

Instrumen jegog merupakan instrumen terbesar ada barungan selonding Bebandem. Instrumen jegog terdiri dari dua pasang instrumen yaitu jegog lannang dan jegog wadon. Fungsional musikal instrumen ini sebagai penguat melodi dan repertuar yang dimainkan, memberi tekanan-tekanan sebagai aksen penguat dari melodi yang dimainkan, memiliki pola tersendiri dan pada umumnya memakai tehnik gegambang, satu pukulan jatuh pada ketukan off Betty dan selanjutnya pada ketukan on beat, tetapi bisa juga menjadi fungsional yang bervariasi sesuai dengan repertoar yang dimainkan. (wawancara dengan I Wayan Widya dan I Wayan Pande Widiana, tanggal 15 mei 2018).

INSTRUMEN SULING BALI.

Instrumen suling merupakan instrumen yang tergolong kedalam jenis Aeropon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Suling dalam gamelan Bali biasanya terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara ditiup, dengan sistem permainan yang sering disebut *ngunjal angkihan* (meniup tanpa henti-hentinya). Jenis-jenis suling yang terdapat di Bali sangat bervariasi, mulai dari ukuran yang terbesar pada suling gambuh, ukuran menengah dan kecil pada suling kekebyaran. Pada garapan ini penata hanya memakai suling jenis menengah yang menggunakan *tetekep ndeng* berjumlah 4 buah instrumen. Fungsional musikal pada garapan ini sebagai permainan harmoni agar menambah kesan estetis dari musikal yang diinginkan, memperjelas melodi, memperindah bagian-bagian gending yang lirih, membuat serta menguatkan suasana tertentu dan juga bisa dibuatkan variasi-variasi tersendiri. Berikut foto bentuk fisik dari instrumen *Suling* Bali: (wawancara dengan I Wayan Pande Widiana, tanggal 15 mei 2018).

ANALISA ESTETIK

Terwujudnya suatu karya seni tentu memiliki suatu kandungan dari unsur-unsur yang memiliki makna estetis tersendiri. Nilai-nilai estetis tersebut sifatnya sangat subyektif berdasarkan tingkat kepekaan intuitif, pengalaman artistik dan lain-lainnya dari masing-masing individunya dalam menikmati sebuah penyajian karya seni. Garapan "*Megibung*" ini merupakan sebuah bentuk komposisi Karawitan inovatif. Dengan memanfaatkan unsur-unsur dari musik yang

kemudian dikomposisikan dengan tafsir garap secara subyektif sehingga garapan ini dapat mewujudkan estetisnya tersendiri.

ANALISA MATERI

Terwujudnya sebuah karya seni tentu mempunyai materi yang menjadi bahan-bahan sebagai penyusun dari keutuhan karya tersebut. Dalam komposisi “*Megibung*” ini, dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika. Semua itu adalah untuk memperkuat rasa dan memperjelas garapan ini supaya tidak berkesan datar.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, I Kadek. 2009. *Keta*. Sebuah Skrip Karya untuk mencapai gelar Sarjana (S1). Denpasar: ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: STSI Denpasar.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (yang diakses pada phdi.or.id/artikel/rasa-virya-dan-vipaka tanggal 23 Februari 2018)

Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar